

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Gambaran Umum Padukuhan VI Sonosewu

Penelitian ini mengambil lokasi di Padukuhan VI Sonosewu pada bulan Mei – Agustus 2017. Padukuhan VI Sonosewu terletak di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Padukuhan ini adalah salah satu padukuhan yang masuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Kasihan II. Padukuhan VI Sonosewu memiliki 12 RT. Luas wilayah Padukuhan VI Sonosewu kurang lebih 40,6 Ha dengan ketinggian 84 mdpl dari permukaan air. Populasi penduduk di RT 02, RT 03, RT 05 dan RT 07 Padukuhan VI Sonosewu adalah sebanyak 1270 jiwa dan 430 KK, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

RT	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan		
02	107	120	227	80
03	132	142	274	96
05	160	142	362	115
07	179	228	407	139
Total	578	632	1270	430

Sumber: Profil Padukuhan Sonosewu 2016

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui RT 02, 03, 05, dan 07 Padukuhan VI Sonosewu yang memiliki jumlah penduduk 1270 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 578 jiwa, perempuan 632 jiwa dan jumlah kepala keluarga 430 KK.

Kondisi kesehatan di Padukuhan Sonosewu cukup baik, hal ini dikarenakan banyak kegiatan-kegiatan seperti posyandu lansia, posyandu balita rutin dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga masih cukup sering dilaksanakan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan.

Iklm di Padukuhan Sonosewu adalah iklim tropis. Suhu udara rata-rata di padukuhan adalah 34⁰C. Tingkat suhu ini sangat cocok untuk perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang menjadi vektor utama penyebab demam berdarah *dengue*. Telur *Aedes aegypti* dapat menetas secara optimal pada suhu 20⁰C – 40⁰C dan dapat bertahan pada suhu -2⁰C - 42⁰C.

Padukuhan VI sonosewu memiliki Batas wilayah Padukuhuan VI Sebagai Berikut :

- a. Sebelah Utara : Dukuh V Kadipiro
- b. Sebelah Selatan : Dukuh VII Jomegatan
- c. Sebelah Timur : Kota Yogyakarta
- d. Sebelah Barat : Sonopakis Lord dan Sonopakis Kidul

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga yang kemudian akan diwakili oleh kepala rumah tangga Padukuhan VI Sonosewu, Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul. Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 Kepala Keluarga (KK)

yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh peneliti akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentasi Karakteristik Responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan pernah mendapatkan penyuluhan PSN di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (n=91)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Depkes RI, 2009)		
26 – 35 Tahun	12	13,2
36 – 45 Tahun	14	15,4
46 – 55 Tahun	21	23,1
56 – 64 Tahun	24	26,4
>65 Tahun	20	22,0
Pendidikan		
SD	18	19,8
SMP	11	12,1
SMA	46	50,5
Perguruan Tinggi	16	17,6
Pekerjaan		
PNS	5	5,5
Petani/Buruh	21	23,1
Ibu Rumah Tangga	12	13,2
Pegawai Swasta	26	28,6
Pedagang	15	16,5
Wiraswasta	6	6,6
Pensiunan	6	6,6
Pernah mendapat penyuluhan PSN		
Iya	73	80,2
Tidak	18	19,8
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa untuk karakteristik usia, paling banyak adalah 56 – 64 tahun dengan 24 responden (26,4%). Untuk karakteristik Pekerjaan kepala keluarga di Padukuhan VI Sonosewu, paling banyak adalah pegawai swasta yang berjumlah 26 responden (28,6%). Karakteristik berdasarkan pernah tidaknya mendapatkan

penyuluhan tentang PSN didapatkan bahwa responden yang pernah mendapat penyuluhan tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M plus, paling banyak berjumlah 73 responden (80,2%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskripsi setiap variabel yang ada dalam penelitian, daftar yang dianalisis diperoleh dari distribusi frekuensi dan presentasi.

a. Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik)

Pada penelitian ini peran kader juru pemantau jentik (jumantik) di Padukuhan VI Sonosewu dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Presentase Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (n=91)

Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik)	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Baik	49	53,8
Cukup	32	35,2
Kurang	10	11
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan peran kader jumantik baik yaitu, sebanyak 49 responden (53,8%).

b. Perilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD

Pada penelitian ini perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Presentase perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (n=91).

Prilaku Keluarga dalam PSN 3M Plus	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Baik	27	29,7
Cukup	43	47,3
Kurang	21	23
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 10. diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini melakukan pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD dengan kriteria cukup yaitu, sebanyak 43 responden (47,3%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat dan mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran kader juru pemantau jentik (jumantik) dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M plus di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

- a. Hubungan Peran Kader Juru Pemntau Jentik (Jumantik) dengan Prilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD

Tabel 11. Hubungan Peran Kader Juru Pemntau Jentik (Jumantik) dengan Prilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu (n=91).

Peran Jumantik	Perilaku PSN Keluarga			Jumlah (n)	Spearman's rho	
	Baik	Cukup	Kurang		<i>p value</i>	<i>r value</i>
Baik	19 (20,8 %)	21 (23,2%)	9 (9,8%)	49 (53,8%)	.021	.242*
Cukup	7 (7,8%)	18 (19,8%)	7 (7,8%)	32 (35,4%)		
Kurang	1 (1,1%)	4 (4,3%)	5 (5,4%)	10 (10,8%)		
Jumlah (n)	27 (29,6%)	43 (47,2%)	21 (23,2%)	91 (100%)		

* Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2 – tailed)

Sumber: Data Primer 2017

Berdasar tabel 11. diketahui bahwa nilai *p value* sebesar $0,021 < p$ (0,05) maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD. Hubungan ini di tunjukan dengan nilai *r* sebesar 0,242 yang berarti termasuk dalam kategori korelasi rendah.

C. Pembahasan

1. Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik)

Berdasarkan tabel 9. sebanyak 49 responden (53,8%) menyatakan peran kader jumantik di wilayah Padukuhan Sonosewu baik. Hasil

penelitian ini menandakan bahwa kader jumentik sudah melakukan sebagian besar perannya meskipun belum maksimal. Peran kader jumentik yang baik meliputi pemantauan jentik berkala, memberikan sosialisai terkait pencegahan DBD, dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk 3M plus. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Soegijanto (2006) dalam Nugroho (2012) bahwa peran kader jumentik yang baik meliputi, memeriksa keberadaan jentik-jentik nyamuk di tempat-tempat penampungan air yang ada di dalam dan luar rumah, serta tempat-tempat yang tergenang air, memberikan bubuk abate pada tempat penampungan air yang sulit dikuras, memberikan peringatan kepada pemilik rumah agar tidak menggantungkan pakaian dan menumpuk pakaian didalam rumah.

Teori dari Depkes RI (2005) dalam Tulit (2016) menambahkan bahwa tugas kader jumentik selain disebutkan diatas yaitu, memberikan penyuluhan serta mengajak keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanganan DBD, mencatat dan melaporkan hasil PJB ke Kepala Dusun atau Puskesmas secara rutin minimal setiap minggu atau setiap bulan, mencatat dan melaporkan kejadian DBD kepada RW/Kepala Dusun atau Puskesmas, melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan pencegahan DBD sederhana seperti pemberian bubuk abate atau ikan pemakan jentik.

Dalam penelitian ini peran kader juru pemantau jentik di padukuhan Sonosewu dinyatakan baik walaupun belum dapat dikatakan maksimal,

hal ini karena peran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sesuai dengan teori dari Barbara (2008) dalam Prastyabudi & Susilo (2013) yang menjelaskan bahwa peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran diantaranya seperti pendidikan, pekerjaan, dan ketersediaan fasilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi peran kader juru pemantau jentik adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi yang diberikan, sehingga pengetahuan dan wawasannya tentang pencegahan penyakit DBD akan menjadi luas. Hal ini sejalan dengan teori dari Notoadmojo (2007) yang menjelaskan bahwa pendidikan yang tinggi berbanding lurus dengan pengetahuan yang tinggi pula. Artinya, orang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang semakin luas. Sebagian besar pengetahuan merupakan salah satu dominan yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan memungkinkan seseorang dapat memahami sesuatu gejala serta memecahkan masalah yang dihadapi. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan peran kader dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Kader jumentik yang berpendidikan tinggi terbukti

memiliki pengaruh terhadap partisipasi pemberantasan DBD, semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima, maka tindakan partisipasi pemberantasan sarang nyamuk akan baik pula.

Faktor kedua yang mempengaruhi peran kader jumantik adalah pekerjaan. Pekerjaan dapat mempengaruhi kinerja dari kader, kader jumantik yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya menjadi ibu rumah tangga akan lebih aktif dari pada kader yang memiliki pekerjaan tetap seperti PNS, pedagang, dan buruh pabrik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawziah (2012) yang menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Peneliti menjelaskan bahwa kader yang bekerja akan berusaha menjaga kesehatannya agar tidak menghambat pekerjaan dan dapat ikut berperan aktif dalam pencegahan DBD dan pemberantasan sarang nyamuk.

Faktor lain yang mempengaruhi peran kader jumantik adalah ketersediaan fasilitas. Fasilitas yang memadai dapat menunjang kinerja dari kader jumantik. Kader jumantik yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti senter, alat tulis, dan form pengisian laporan akan lebih baik dalam melakukan tugasnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kemenkes RI (2013) bahwa fasilitas kesehatan merupakan fasilitas pelayanan yang disediakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan, baik itu upaya promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh Tulit (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan peran kader jumatik dalam pencegahan demam berdarah.

2. Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyakuk (PSN) penyebab DBD

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan sebanyak 43 responden (47,3%) di wilayah Padukuhan Sonosewu dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dalam kategori cukup. Berdasarkan kuesioner, sebagian besar responden sudah melakukan pemberantasan sarang nyamuk seperti menutup tempat penampungan air, menguras tempat penampungan air sekali dalam seminggu, mengubur barang-barang bekas, memelihara ikan pemakan jentik, tidak menggantungkan pakaian, akan tetapi masih ada beberapa tindakan yang belum dilakukan, seperti menggunakan kelambu, menggunakan obat nyamuk, menggunakan abate pada tempat penampungan air yang sulit di kuras, menggunakan kawat kassa, dan melakukan pemantauan jentik mandiri secara berkala.

Menurut Depkes RI (2016) ada beberapa program pemberantasan sarang nyamuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang biasa disebut dengan 3M plus, diantaranya adalah menguras tempat yang biasa digunakan sebagai tempat penampungan air seminggu sekali, Menutup rapat-rapat tempat penampungan air baik di dalam atau di luar rumah, mengubur dan mendaur ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat genangan air, menaburkan bubuk larvasida pada TPA yang tidak dapat

dikuras, menggunakan obat nyamuk atau lotion anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, menanam tanaman pengusir nyamuk, memelihara ikan pemakan jentik, mengatur pencahayaan dan ventilasi rumah, dan menghindari kebiasaan menumpuk pakaian atau menggantung pakaian didalam rumah.

Dalam penelitian ini perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan keluarga di Padukuhan Sonosewu dapat dikatakan cukup baik, akan tetapi masih banyak responden yang belum menerapkan pemberantasan sarang nyamuk dengan maksimal. Perilaku keluarga dalam PSN-DBD dapat dipengaruhi oleh faktor internal, dan faktor eksternal. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) dalam Handayani, (2013) yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu yang pertama faktor predisposisi (*disposing factors*), faktor predisposisi adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pada seseorang, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai lainnya. Faktor kedua yaitu, faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor pemungkin adalah faktor yang dapat mendukung atau yang memfasilitasi perilaku dan tindakan. Yang dimaksud adalah fasilitas, sarana dan prasarana. Faktor yang terakhir yaitu, faktor penguat (*reinforcing factor*), faktor penguat adalah faktor yang memperkuat atau mendorong terjadinya perilaku. Faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku

masyarakat. Dalam penelitian ini perilaku keluarga dalam melakukan PSN-DBD di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, sikap, dan peran serta petugas kesehatan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki responden tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pencegahan DBD dapat mempengaruhi perilaku responden dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan berpengaruh terhadap perilakunya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu, Sukartini, & Indarwati (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN-DBD. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, maka perilaku dalam PSN-DBD juga tinggi.

Faktor kedua adalah sikap responden. Semakin baik sikap responden maka akan semakin baik perilaku PSN nya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian Riyanto (2005) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara sikap responden yang baik dengan perilaku responden dalam PSN-DBD. Artinya jika responden memiliki sikap yang baik terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan pencegahan DBD, maka akan berdampak baik pula terhadap perilaku PSN-DBD nya, dan

sebaliknya jika sikap responden tidak mendukung, maka akan berdampak kurang terhadap perilaku PSN nya.

Faktor ketiga yaitu dukungan peran serta petugas kesehatan. Dukungan serta dari petugas kesehatan dapat memotivasi keluarga untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Semakin tinggi dukungan yang diberikan petugas kesehatan baik berupa informasi, skrining, dan tindakan preventif lainnya maka akan semakin baik pula perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Listyorini (2016) yang menjelaskan bahwa peran petugas yang signifikan mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya dari pemerintah dibidang kesehatan untuk meningkatkan peran petugas kesehatan dalam meberikan dukungan pada masyarakat agar ada peningkatan perilaku pemberantasan sarang nyamuk pada masyarakat.

3. Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyakuk (PSN) penyebab DBD

Berdasarkan tabel 11. hasil uji statistik dengan analisis *Spearman's rho* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,021 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima yang berarti ada hubungan bermakna antara peran kader juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk di padukuhan VI Sonosewu. Nilai korelasi *Spearman's (r)* sebesar 0,242 yang menandakan kekuatan hubungan antara peran kader jumantik dengan perilaku keluarga dalam

pemberantasan sarang nyamuk dalam kategori rendah, dan arah nilai korelasi r -nya positif (+) maka arah korelasinya positif yang artinya semakin baik peran kader juru pemantau jentik maka semakin baik juga perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan penelitian lain yang memiliki variabel-variabel yang hampir serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Prastyabudi & Susilo (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran kader jumantik dengan perilaku masyarakat tentang 3M plus di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember. Peneliti menjelaskan bahwa semakin baik peran kader jumantik, maka perilaku masyarakat terkait 3M plus akan semakin baik pula. Demikian sebaliknya, apabila peran kader kurang baik maka perilaku masyarakat akan berada di kategori kurang baik. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwani (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tugas kader jumantik dengan angka bebas jentik di Desa Purwomartani dan Tirtomartani wilayah kerja Puskesmas Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tugas kader maka semakin tinggi angka bebas jentik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asri (2013) menjelaskan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku seksual pada ibu pasca nifas. Hal ini mengindikasikan bahwa peran mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan tabel silang 11. menunjukkan bahwa sebagian besar peran kader jumentik berada dalam kategori baik dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD oleh keluarga di wilayah Padukuhan Sonosewu dalam kategori cukup sebanyak 21 responden (23,2%). Sedangkan terdapat satu responden (1,1%) peran kader jumentik dalam kategori kurang dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk baik. Peran kader jumentik yang baik seharusnya diikuti dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk yang baik pula, akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kader jumentik yang baik diikuti dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk dalam kategori cukup. hal ini karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 46 responden (50,5%). Menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Kemudian perilaku kesehatan akan mempengaruhi meningkatnya indikator kesehatan di dalam masyarakat sebagai hasil dari pendidikan kesehatan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pola pikir dan kemampuan menyerap informasi yang diberikan.

Hasil lain menunjukkan pekerjaan sebagian besar responden adalah pegawai swasta yaitu sebanyak 26 responden (28,6%). Hasil ini di

dukung dengan penelitian Hasyim (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah *dengue*.

Pada penelitian ini didapatkan usia paling banyak adalah usia 56 – 64 tahun dengan 24 responden (26,4%). Usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang, seseorang yang memiliki usia lebih tinggi akan memiliki pengalaman yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam memperoleh pengetahuan. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama seseorang hidup maka pengetahuan yang didapat semakin tua, keahlian semakin mendalam, pengalaman semakin banyak, serta semakin matang dalam pengambilan keputusan.